

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian serta implikasi dalam tataran teoritis, praktis, serta sosial. Kesimpulan akan mendeskripsikan jawaban dari tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan politik tatapan sutradara yang direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan linguistik struktur sinema dalam film *Wonder Woman*. Implikasi penelitian akan menjelaskan beberapa dampak yang dapat bermanfaat pada bidang teoritis, praktis, serta sosial.

#### **5.1 KESIMPULAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini mengomunikasikan *Wonder Woman* sebagai citra dan juga sebagai subyek. *The personal is political* atau, yang pribadi seperti politik tatapan sutradara memang bisa menjadi politik memang terjadi pada film ini. Patty Jenkins mampu memberikan subyektifitas perempuan di *genre* film yang identik dengan laki-laki, namun ia masih belum lepas dari pengaruh *male gaze* pada pandangan kamera. Kontradiksi ini penting menurut De Laurentis karena perempuan hanya bisa menjadi subyek jika mereka mewakili kontradiksi menjadi '*Woman*' dan '*Women*'; menjadi citra feminin dan subyek sosio-historis. Klaim umum teori film psikoanalitik adalah kesenangan di sinema didasarkan pada mekanisme voyeuristik, bahwa voyeurisme tidak dapat terlepas dari perbedaan seksual. Namun begitu, Smelik berpendapat bahwa *scopophilia*, kesenangan dalam melihat yang tidak dinegosiasikan melalui

perbedaan seksual namun melalui hubungan kekuasaan *gender* akan membuat tatapan berhenti menjadi tatapan, dan justru menjadi kesadaran diri yang diposisikan dalam gambar dan waktu yang diwujudkan dalam khalayak.

Film ini dapat menjadi sarana dalam mengomunikasikan makna kepada khalayak karena memiliki daya tarik kehadiran dan kedekatan yang membuat khalayak terpikat, bukan karena perasaan "*has been there*" tetapi oleh rasa "*there it is*". *Auteurism* dalam Patty Jenkins belum terlihat karena teori *Auteur* menekankan pada sejarah dan keseluruhan *output* sutradara, yang cenderung berguna dalam menjelaskan *Auteurism* sutradara lama daripada sutradara pendatang baru. Kepribadian artistik yang dominan lebih terlihat jelas di depan kamera, dan bukan di belakangnya. Teori *Auteur* dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana film tertentu menggambarkan tema dan gaya pembuat film, namun pendekatan ini tidak dapat dipakai untuk mengeksplorasi film *Wonder Woman* yang dibangun oleh studio untuk tujuan memaksimalkan laba di tengah tren *genre Superhero*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan politik tatapan sutradara yang digambarkan dalam struktur sinema film *Wonder Woman*. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan teknik observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks sebagai cara pandang dalam melihat realitas *gender* dan politik tatapan sutradara dalam ranah komunikasi. Berdasarkan hasil yang didapatkan, terdapat empat kesimpulan:

### 5.1.1 Karakter

Analisis ini menjelaskan pandangan khalayak melalui pembentukan karakter, bagaimana khalayak diajak untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh *Wonder Woman* melalui teknik sinematik yang dikomunikasikan sutradara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenikmatan visual pada pandangan khalayak bersifat narsistik, yaitu kenikmatan identifikasi yang didasarkan pada "ego ideal" kita sendiri sebagai sosok yang lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih kuat yang diidealisasi dan ditemukan pada *Wonder Woman*. Karakter memiliki sifat *maternal*, sensitif, dan naif yang merupakan atribut yang dicirikan secara tradisional dengan perempuan dan belum pernah ditunjukkan dalam karakter utama film *Superhero* sebelumnya. Pembentukan karakter Diana mengomunikasikan pengertian feminin atas rasa kedamaian, keadilan, dan kecerdasan emosional yang dikombinasikan dengan karisma *Superhero* klasik. Femininitasnya merupakan senjata dan menjadi kekuatan pendorong *Wonder Woman* dalam melakukan aksi heroik yang dapat menginspirasi orang-orang di sekitarnya.

### 5.1.2 Fragmentasi

Analisis ini menjelaskan bagaimana *point of view* pandangan kamera mengomunikasikan pemotongan tubuh menjadi bagian-bagian tertentu ketika karakter menjadi Diana maupun *Wonder Woman*. Analisis fragmentasi dalam adegan film *Wonder Woman* menunjukkan pemotongan tubuh perempuan tidak mengandung unsur-unsur seksualitas, namun lebih kepada *scopophilia*, atau kenikmatan dalam melihat wajah *Wonder Woman*. Fragmentasi pada bagian tubuh

perempuan seperti dada, pinggul, dan fragmentasi yang menggambarkan perempuan dari kaki hingga kepala tidak terjadi pada film ini. Fragmentasi pada wajah muncul pada ekspresi wajah yang menunjukkan kecantikan, kepolosan, dan kenaiifan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gerak badan, pembentukan tubuh, dan latihan fisik yang digambarkan dapat menawarkan pemberdayaan bagi perempuan. Fragmentasi tubuh perempuan yang berotot (punggung dan lengan) menawarkan bentuk protes melawan tubuh "lunak", pasif, dan terkomodifikasi dalam femininitas konvensional. Voyeurisme yang terjadi secara langsung dalam *focalizer* (narator) perempuan dan *ocularization* (*point of view*) perempuan menunjukkan adanya kemungkinan untuk memberikan tatapan kamera dari sudut pandang perempuan dan menciptakan tatapan perempuan.

### 5.1.3 Fokalisasi

Analisis ini menjelaskan pandangan karakter dalam narasi melalui pengomunikasian subyektifitas perempuan sebagai penentu jalan cerita, dan sebagai tokoh yang secara aktif membentuk eksistensi dirinya. Strategi pemunculan Diana sebagai *Wonder Woman* memperlihatkan kesadaran diri dalam mendominasi keadaan yang biasanya dilimpahkan pada laki-laki. Subyektifitas Diana yang muncul dalam pembacaan teks film *Wonder Woman* adalah sebagai agen sosial, mengacu pada tingkat kehendak, agensi, dan sejarah. Diana juga menjadi subyek dari ingatan dan keinginannya. Selain itu, upaya Diana untuk menentukan nasib sendiri di tengah politik *gender* disajikan sebagai retorika proses memperoleh kesadaran feminis. Selama ini subyektifitas perempuan dalam sinematik dipahami dalam istilah dominan negatif; sebagai maskulin (Mulvey),

marginal (Kaplan), *masochistic* (Doane) atau sebagai non-subyek (de Lauretis). Analisis fokalisasi pada film *Wonder Woman* memberikan penggambaran subyektifitas perempuan sebagai subyek yang feminin, dan heroik. Fokalisasi Diana memberikan perspektif *Superhero* klasik melalui *ocularization* perempuan serta mengkritik *stereotype* dan politik *gender* yang menjadi masalah realistik yang dialami perempuan. Perspektif ini tidak hanya menjadi refleksi dari situasi sosial, tetapi juga transformasi dalam representasi dan mode produksi di sinema Hollywood.

#### **5.1.4 Skemata**

Analisis ini menjelaskan politik tatapan sutradara yang dimunculkan melalui pengomunikasian dalam analisis karakter, fragmentasi, dan fokalisasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, *the personal is political* atau yang pribadi bisa menjadi politik, dapat dibuktikan pada film *Wonder Woman* dengan sutradara Patty Jenkins. Penggambaran *Wonder Woman* bukanlah obyektifitas melainkan subyektifitas dan hal ini terlihat dari bagaimana sutradara mengomunikasikan pesan tersebut melalui pandangan karakter dalam narasi, dan pandangan khalayak yang menempatkan karakter di tengah *frame* sebagai pusat aksi. Penggambaran femininitas dan kekuatan *Wonder Woman* dalam pandangan kamera pun bukanlah bentuk dari voyeurisme, tetapi proses identifikasi figural dengan sosok naratif, subyek mitos, dan gambar narasi. Patty Jenkins membuktikan bahwa ia dapat memberikan perbedaan dalam keterwakilan dan penggambaran subyektifitas perempuan dalam film *Wonder Woman*. *Female authorship* pada film *Wonder Woman* tidak hanya berguna sebagai strategi politik, tapi juga penting untuk

menciptakan sinema yang diusahakan oleh sutradara perempuan dan penonton feminis dalam industri Hollywood. *Wonder Woman* dapat menjadi *counter cinema* di Hollywood khususnya pada *genre* film *Superhero* yang masih didominasi oleh *Superhero* laki-laki karena film ini tidak menampilkan perempuan sebagai penerima submisif atas kondisi sosial kultural yang dihadapkan kepada mereka, tetapi sebagai tokoh yang secara aktif membentuk eksistensi mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur sinema (pandangan khalayak, pandangan kamera, dan pandangan karakter dalam narasi) pada film ini menunjukkan politik tatapan perempuan yang memberikan pesan bahwa femininitas merupakan atribut yang harus disamakan dengan kekuatan dan bukan kelemahan.

*Auteurism* dalam Patty Jenkins memang tidak terlihat namun penyampaian cerita dari sudut pandang dan narasi perempuan dapat menjadi alternatif gaya sutradara perempuan sebagai seorang *Auteur* karena masih sedikitnya jumlah sutradara perempuan di Hollywood. Tersampainya narasi perempuan menjadi hal yang lebih penting. Film *Wonder Woman* menjadi sarana Patty Jenkins dalam menyuarakan ide dan gagasannya mengenai citra perempuan, terutama dalam kaitannya dengan budaya populer dan representasi perempuan sebagai tokoh *Superhero* karena lewat mekanisme fantasi ini dapat dihasilkan resolusi dan regulasi hasrat sehingga menjadi arena perjuangan perempuan dalam industri Hollywood.

## 5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan penelitian, penulis menjelaskan beberapa implikasi yang bermanfaat dalam bidang teoritis, praktis, serta sosial.

### 5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian teori *Male Gaze* dalam konteks *female authorship* teori *Auteur* yang masih berpusat pada sutradara laki-laki. Kajian penelitian ini fokus pada bagaimana *female authorship* di film *Wonder Woman* tidak hanya berguna sebagai strategi politik, tapi juga penting untuk menciptakan sinema yang diusahakan oleh sutradara perempuan dan penonton feminis dalam industri Hollywood. Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada film *Wonder Woman* memberikan pemahaman teori *Male Gaze* melalui pemikiran wacana yang menyatakan bahwa teks bukanlah suatu sistem netral yang mengacu pada obyek sebenarnya dalam dunia nyata, tetapi melalui teks tersebut film menjadi bermakna.

Analisis Wacana Kritis milik Sara Mills memberikan alat kritik untuk memahami Struktur Sinema Mulvey dalam tatapan perempuan. Analisis Karakter memberikan pemahaman dalam menganalisis bagaimana khalayak diajak untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh *Wonder Woman* berdasar "ego ideal" sebagai sosok yang lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih kuat. Analisis Fragmentasi memberikan pemahaman dalam menganalisis kenikmatan visual secara naristik dalam pandangan kamera yang memberikan proses identifikasi figural dengan sosok naratif, subyek mitos, dan gambar narasi yang memungkinkan penonton

perempuan untuk mengambil posisi aktif dan pasif dari hasrat mereka, yaitu keinginan untuk liyan, dan keinginan untuk diinginkan oleh liyan. Analisis Fokalisasi memberikan pemahaman atas kekuasaan dan kenikmatan film yang berasal dari tatapan sentral tokoh perempuan. Analisis Skemata memberikan pemahaman lebih dalam mengenai politik tatapan sutradara perempuan yang muncul sebagai logika kebenaran dominan yang dikaitkan dengan konteks historis yang bertanggung jawab terhadap status sosial, politik, kebudayaan, situasi sosial, dan *gender*. Analisis skemata juga memberikan pemahaman bagaimana politik tatapan tersebut dapat menjadi *counter sinema* dalam sinema Hollywood.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi perempuan sebagai sutradara dan penonton aktif untuk mengidentifikasi penglihatan obyektif atau subyektif yang terdapat dalam film. Penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* pembuat film memberikan perbedaan dalam keterwakilan dan representasi subyektifitas perempuan. Melalui sutradara perempuan, narasi dan personifikasi protagonis perempuan disampaikan melalui sudut pandang sutradara sebagai *Auteur* perempuan. Sutradara membuat karakter *Wonder Woman* menjadi subyek dari cerita dan narasi dalam film sehingga perempuan dapat mengidentifikasi diri dengan *heroine* dalam voyeurisme perempuan melalui *fashion* tanpa harus terganggu oleh klise seksis atau stereotip yang hiperbolik

### 5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan sebagian jawaban dari permasalahan *gender* dalam masyarakat dan industri Hollywood. Penelitian ini menunjukkan bahwa *subtext* film *Wonder Woman* memiliki strategi politik untuk memberikan pemahaman bahwa seksisme dan konsepsi *gender* merupakan konstruksi kultural dan oleh karena itu *gender* bukanlah hasil sebab-akibat dari jenis kelamin, atau praduga pasti jenis kelamin. *Gender* merupakan makna kultural di mana "sifat jenis kelamin" atau "jenis kelamin alami" diproduksi dan dibangun sebagai prediskursif, berdasarkan budaya, dan sebuah dasar politik netral di mana budaya bertindak. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk lebih cermat dan kritis dalam memahami pesan yang terkandung dalam *subtext* film, sehingga pesan tersebut dapat berfungsi sebagai pembelajaran dan refleksi diri masyarakat.